

**PENGEMBANGAN BATIK DENGAN TEKNIK LUKIS  
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS DAN  
TARAF EKONOMI PEMBATIK DI KAMPUNG  
SURTANAN DESA SERENAN KECAMATAN  
JUWIRING KABUPATEN KLATEN**

**LAPORAN AKHIR  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TEMATIK  
(KELOMPOK)**



**Ketua**

**Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn NIDN. 0029127604**

**Anggota Tim :**

**Dr. Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn. NIDN. 0023107106**

**Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn NIDN. 0024076706**

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan  
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program  
Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)  
Tematik Kelompok Tahun Anggaran 2022  
Nomor : 857/IT6.2/PM.03.03/2022 tanggal 1 Juli 2022

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

**November 2022**

## ABSTRAK

### **Pengembangan Batik dengan Teknik Lukis Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Taraf Ekonomi Pembatik di Kampung Surtanan Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten**

Desa Serenan tepatnya di Kampung Surtanan terdapat kelompok pembatik yang mempunyai kegiatan *nyerat* (menulis) kain dengan menggunakan malam batik. Aktifitas ini dilakukan sesuai pesanan dari pengusaha batik dari beberapa daerah di Solo dan Yogyakarta. Pesanan berupa *seratan* (tulisan/gambar) motif yang sudah ditentukan oleh pengusaha batik. Dari observasi awal diketahui, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kendala dan terjadi pada mitra PKM ini, antara lain : Kelompok Pembatik Surtanan yang diketuai oleh Sri Suyanti ini awalnya merupakan program pengembangan masyarakat daerah yang berada dalam binaan pengusaha batik dan pemerintah Kabupaten. Namun seiring perkembangan produksi batik di tiap produsen batik yang berbeda-beda, maka kelompok ini cenderung menunggu dan tidak mempunyai motivasi pengembangan kreativitasnya. Selain itu terdapat permasalahan lain yaitu masih kurangnya strategi produksi dan pemasaran. Berpijak dari permasalahan tersebut maka tim PKM ISI Surakarta ingin melakukan kegiatan PKM Tematik Kelompok, dengan target kelompok pembatik Surtanan. Fokus dari kegiatan PKM ini lebih diarahkan pada pada aspek peningkatan kualitas produksi dan pemasaran. Dengan dilakukan beberapa pendekatan seperti pembuatan pendampingan berbasis pengembangan produksi melalui teknis lukis. Kemudian dilakukan penguatan sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi tepat guna, yang diharapkan dapat meningkatkan variasi produksi batik sehingga dapat meningkatkan pasar dan daya saing usaha.

**Kata Kunci: Batik, Pengembangan, teknis lukis, peningkatan.**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Akhir PkM Tematik Kelompok dengan judul: **“Pengembangan Batik dengan Teknik Lukis Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Taraf Ekonomi Pembatik di Kampung Surtanan Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.”** Laporan Kemajuan ini merupakan intisari dari kegiatan PkM yang mencoba menggali dan mengenalkan batik kepada masyarakat khususnya di Kampung Surtanan. Diharapkan dengan PkM ini akan memunculkan kantong-kantong sentra pengrajin batik yang dapat menggerakkan sektor ekonomi di wilayah Desa Serenan Kecamatan Juwiring Klaten.

Penulis menyadari, penyusunan laporan kemajuan ini tidak terlepas dari masukan dan saran dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, meluangkan waktu, dan memberi sumbangan baik secara fisik maupun non fisik. Penulis menyadari bahwa laporan ini jauh dari sempurna dan masih terdapat beberapa hal yang perlu disempurnakan lagi, namun demikian semoga seluruh perhatian yang telah tercurah dalam penulisan ini tidak sia-sia tetapi dapat bermanfaat.

Surakarta, November 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	Ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Analisis Situasi.....	1
B. Permasalahan Mitra .....	3
C. Tujuan PPM Tematik .....	4
D. Manfaat PPM Tematik .....	4
BAB II: METODOLOGI .....	5
A. Solusi yang ditawarkan .....	5
B. Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan .....	8
C. Target Luaran .....	8
BAB III: PELAKSANAAN PROGRAM .....	11
A. Metode Pelaksanaan .....	11
B. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan .....	13
C. Dokumentasi Kegiatan .....	
BAB IV: PENUTUP .....	22
A. Kesimpulan .....	22
DAFTAR PUSTAKA .....	23
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	24
Lampiran 1. Peta Lokasi Wilayah Mitra .....	25
Lampiran 2. Draft Jurnal .....	28

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Batik dalam bahasa Jawa ditulis dengan “*bathik*” mengacu pada huruf “*tha*” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian titik-titik yang membentuk gambaran tertentu. Seni batik merupakan keahlian yang turun-temurun, yang merupakan salah satu sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia. Seni batik juga merupakan sarana penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam pertumbuhan ekonomi, ternyata batik dapat menyesuaikan diri, dengan kenyataan peminat yang bertambah luas baik didalam maupun diluar negeri.<sup>1</sup>

Batik pada awalnya hanya digunakan pada upacara adat karena maknanya yang sakral tetapi saat ini batik bisa digunakan oleh semua kalangan. Pengakuan UNESCO juga membuat industri batik bermunculan di masing-masing daerah, sehingga menciptakan batik sebagai identitas daerahnya. Batik yang awalnya hanya ada di daerah Solo, Yogyakarta, Pekalongan dan Madura sekarang justru hampir setiap kabupaten dan provinsi memunculkan motif dari masing-masing daerah. Daerah perbatikan tersebut juga ditopang oleh daerah-daerah sekitar yang berada di daerah pinggir kota, dimana keberadaanya sangat mendukung dalam proses produksinya. Salah satu daerah pendukung tersebut adalah Kampung Surtanan, Desa Serenan, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten.

Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten secara geografis terletak di daerah Klaten timur atau berada di perbatasan Klaten dan Sukoharjo. Di daerah tersebut terkenal sebagai industri mebel dari meja,

---

<sup>1</sup>Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia, 1980:46

kursi, almari, hiasan dinding dan sebagainya. Daerah Serenan yang terletak di wilayah Kabupaten Klaten, merupakan salah satu dari sekian banyak pelaku usaha di bidang permebelan. Rata-rata usaha mebel yang dilakukan oleh penduduk Serenan dan sekitarnya lebih dari 200 pelaku usaha industri rumah tangga permebelan. Kondisi tersebut merupakan sebuah potensi aset yang perlu dipertahankan serta dikembangkan keberadaannya, untuk tetap mempertahankan keberadaan industri permebelan Indonesia.<sup>2</sup> Selain industri mebel, di Desa Serenan tepatnya di Kampung Surtanan terdapat kelompok pembatik yang mempunyai kegiatan *nyerat* (menulis) kain dengan menggunakan malam batik. Aktifitas ini dilakukan sesuai pesanan dari pengusaha batik dari beberapa daerah di Solo dan Yogyakarta. Pesanan berupa *seratan* (tulisan/gambar) motif yang sudah ditentukan oleh pengusaha batik.

Kelompok pembatik ini beranggotakan 30 orang dengan kemampuan rata membatik 1 kain ukuran 1x2 meter dapat diselesaikan dalam waktu 7-10 hari. Jika dilihat produktivitasnya memang tergolong lama karena memang membatik bukan merupakan pekerjaan utama. Selain membuat batik, kelompok yang semuanya adalah perempuan ini setiap harinya membantu para suami mengerjakan pekerjaan mebel yaitu pada bidang pengamplasan kayu. Produktivitas yang lambat ini dikarenakan jika terdapat pesanan batik, maka akan dibagi waktunya dengan pekerjaan membantu suami dalam bidang kayu. Kelompok Pembatik Surtanan yang diketuai oleh Sri Suyanti ini awalnya merupakan program pengembangan masyarakat daerah yang berada dalam binaan pengusaha batik dan pemerintah Kabupaten. Namun seiring perkembangan produksi batik di tiap produsen batik yang berbeda-beda, maka kelompok ini cenderung menunggu dan tidak mempunyai motivasi pengembangan kreativitasnya.

Melihat kondisi yang demikian, maka perlu diusulkan sebuah pelatihan yang terarah dan terfokus pada teknis pengembangan kreativitas

---

<sup>2</sup>Rahayu Adi Prabowo, *RAGAM HIAS TRADISIONAL JAWA Studi Rekonstruksi Visual Untuk Desain Kriya Kayu*, Jurnal Brikolase Vol. 11, No. 1, Juli 2019:9



Gambar salah satu tim PKM ISI Surakarta mempraktekkan teknis lukis batik yang akan digunakan sebagai salah satu solusi penanganan masalah keteknikan di mitra PKM Kampung Surtanan Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten

pembatik yaitu pengembangan motif-motif kontemporer, pendalaman teknik *nyerat*, proses pewarnaan dan pelorodan. Pelatihan ini memberikan wadah baru dan wacana baru tentang produksi batik yang akan meningkatkan daya kreatifitas dan daya pertumbuhan ekonomi pada para pembatik.

## **B. Permasalahan Mitra**

Kelompok Pembatik Surtanan mempunyai permasalahan utama yaitu semakin berkurangnya order dari para pengrajin batik dari Kota Solo maupun Kota Jogja. Hal ini dipengaruhi persaingan pembatik yang tersebar di kedua kota tersebut. Para pembatik sekarang mengerjakan order dari pengrajin batik hanya 1 kali dalam 1 bulan itupun dengan jumlah yang tidak menentu, seringkali hanya mengerjakan 2-3 pesanan kain batik. Permasalahan yang lain adalah bahwa para pembatik tidak mempunyai keahlian dalam membuat pola motif batik karena selama ini hanya membuat sesuai pola motif yang sudah dibuat oleh para pengrajin batik. Hal inilah yang membuat ketergantungan para pembatik dari adanya order para pengrajin. Permasalahn ini tentunya bersinambungan dengan ketidakpahaman para pembatik pada proses

pewarnaan dan teknik *pelorodan*.

Permasalahan di atas tentunya cukup mengganggu perekonomian keluarga para pembatik, karena ketika mengharapkan pekerjaan lainnya yaitu membantu proses pengerjaan bidang mebel juga tidak bisa memastikan adanya pekerjaan yang membutuhkan tenaga bantuan. Permasalahan pada bidang permebelan sendiri cukup dirasa berat karena usaha mebel juga mengalami pasang surut yang kurang menguntungkan para pengrajin mebel.

Maka kiranya semakin kompleks permasalahan yang dihadapi oleh pembatik pada masa-masa seperti ini. Sangat diharapkan adanya pelatihan dan pendampingan sehingga para pembatik mampu untuk berkreasi dan menguasai teknik pembatikan secara lebih mendalam, sehingga ditengah kondisi yang kurang menguntungkan akan bisa bertahan dan diharapkan dapat semakin meningkatkan aspek ekonomi para pembatik. Berpijak dari permasalahan-permasalahan tersebut maka untuk memfokuskan penanganan dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan batik dengan teknik lukis sebagai upaya peningkatan kreativitas dan taraf ekonomi pembatik di Kampung Surtanan Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten ?

### **C. Tujuan PPM Tematik**

1. Meningkatkan daya kreatifitas pembatik dengan pembuatan motif-motif kontemporer.
2. Meningkatkan kemampuan *nyerat* motif kontemporer dengan berbagai teknik.
3. Memberikan pengetahuan pada teknik pewarnaan batik.
4. Memberikan pemahaman pada pengembangan kreasi batik modern.

### **D. Manfaat PPM Tematik**

1. Meningkatkan taraf perekonomian para pembatik.
2. Menghidupkan kekompakan kelompok pembatik dengan aktifitas yang berkesinambungan.

3. Menumbuhkan kesadaran dalam berkreasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Menjadikan kepercayaan diri para pembatik untuk bersaing dengan hasil produk batik yang unik dan menarik.



## **BAB II METODOLOGI**

### **A. Solusi Yang Ditawarkan**

#### 1. Metode pendekatan yang digunakan

Metode pelaksanaan kegiatan yang dipilih akan sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Adapun beberapa metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

##### a. Ceramah.

Merupakan metode yang bertujuan memberikan pengetahuan dan petunjuk-petunjuk dimana terdapat peserta pelatihan yang bertindak sebagai pendengar. Ceramah, dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif<sup>3</sup>. Metode ceramah adalah mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang digabung dengan metode lainnya. Pada kegiatan ini perpaduan metode yang digunakan adalah metode ceramah demonstrasi dan praktik langsung sehingga dapat dikenali permasalahan pada tiap tahapnya.

##### b. Bimbingan dan pendampingan.

Pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping dalam kegiatan ini. Fasilitator atau tim PPM tugasnya lebih sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator, pengarah dan pembimbing.<sup>4</sup> Pasca kegiatan pelatihan kegiatan selanjutnya adalah praktek produksi produk batik dengan motif-motif baru. Pendampingan menjadi sangat penting untuk membimbing dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

---

<sup>3</sup>Soedarsono RM, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, (Bandung : MSPI, 2001):57

<sup>4</sup>Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Gava Media, 2004):76

c. Desain dan Aplikasinya.

Metode ini untuk memberi beberapa alternatif desain baru bagi para pembatik (UKM mitra) yang berbasis pada aplikasi gambar tangan dengan program komputer desain.

d. Pengadaan peralatan dan perlengkapan.

Sebuah produksi agar tercapai efektifitas dan efisiensi produksi, perlunya didukung peralatan dan perlengkapan produksi. Peralatan dan perlengkapan ini dapat yang bersifat tepat guna maupun yang bersifat pabrikasi. Peralatan akan diadakan sesuai kondisi yang relevan dengan keberadaan para pembatik Surtanan.

2. Kegiatan dengan langkah-langkah sebagai solusi atas permasalahan sebagai berikut.

a. Membuat pola motif kontemporer.

Membuat pola merupakan langkah pertama sebelum pembuatan batik. Pembuatan pola motif batik kelompok pembatik Surtanan ini akan mengangkat kekayaan alam yang ada di daerah sekitar dan membuat batik khas desa tersebut. Motif kontemporer sebagai salah satu motif pengembangan akan dijadikan suatu rujukan dalam pengemasan desain motif batik yang sudah ada.

b. Mencanting (*nyerat*)

Perajin batik Surtanan masih menggunakan jenis canting yang berukuran besar. Penggunaan jenis canting yang besar berpengaruh pada hasil cantingan yang kurang detail. Malam batik yang digunakan masih menggunakan kualitas yang kurang baik yang menyebabkan proses pewarnaan yang dilakukan tidak maksimal. Proses ini bertujuan untuk mengganti canting dengan jenis yang lebih baik sesuai kegunaan dan pengetahuan teknik penggunaan canting yang benar, serta mengganti jenis malam yang digunakan sesuai fungsinya.

c. Pewarnaan.

Pewarnaan dalam proses ini menggunakan jenis pewarna reaktif yaitu remazol. Pewarnaan remazol merupakan teknik pewarnaan yang paling mudah. Beberapa teknik dapat diterapkan dalam pewarnaan remazol, yaitu teknik oles, celup, dan perpaduan antara keduanya. Pada umumnya teknik yang digunakan dalam pewarnaan ini adalah teknik oles. Penerapan teknik ini memiliki kelemahan yaitu pewarnaan yang tidak rata. Selain itu kurangnya pengetahuan pewarnaan berakibat pada kurangnya daya kreasi para pembatik dalam mengembangkan produksinya. Dalam proses ini dilakukan pembekalan mengenai pengetahuan warna dan teknik pengaplikasian yang benar untuk mendapatkan produk yang bernilai jual tinggi.

d. Finishing

Finishing merupakan proses terakhir dalam pembuatan kain batik. Ada berbagai jenis finishing dalam pembuatan batik tergantung jenis pewarnaan yang digunakan. Pada penggunaan remazol finishing yang digunakan yaitu waterglass. Teknik pengaplikasian waterglass dengan dicelup atau dioles. Tahap ini merupakan kunci berhasilnya proses pewarnaan. Para pembatik Surtanan pernah belajar pewarnaan tetapi menggunakan waterglass kurang baik sehingga berakibat pewarnaan yang tidak maksimal. Dalam proses ini dilakukan pengantian waterglass yang lebih baik kualitasnya untuk menghasilkan produk yang baik.

3. Program tambahan sebagai pendukung kegiatan urama

a. Pengenalan kemasan produk

Jenis kemasan terdiri dari: (1) kemasan utama, yakni pembungkus produk yang langsung diterima oleh konsumen; (2) kemasan sekunder, ialah kemasan yang lebih besar dengan fungsi melindungi kemasan utama dalam proses distribusi atau pengiriman; (3) kemasan transport, umumnya berupa palet atau sejenisnya yang berfungsi untuk muatan lebih besar.<sup>(4)</sup>

b. Pengenalan cara penjualan

Kelompok pematik Surtanan hamper tidak memiliki kemampuan dalam bidang pemasaran produk, maka akan dikenalkan beberapa cara dan metode pemasaran produk sehingga selain menguasai teknik membatik juga akan mempunyai pengetahuan pemasaran. Metode ini akan dilakukan beberapa simulasi sehingga para pembatik nantinya akan memahami langkah-langkah strategis dalam pemasaran produknya. Beberapa upaya pengembangan pemasaran akan dilatih pengenalan pemasaran menggunakan media online yaitu dengan pembuatan website dan media social seperti facebook, intagram.

## **B. Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan program PPM ini dilakukan sepenuhnya oleh tim PPM Bersama para pembatik selama berlangsungnya kegiatan. Partisipasi ini meliputi masa persiapan, masa pelaksanaan, dan masa evaluasi program. Tim PPM akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan dorongan dan dukungan sehingga program ini dapat selesai dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan serta memperoleh kemanfaatan yang diinginkan.

Tim PPM akan berupaya untuk memberikan porsi yang cukup dan juga melakukan evaluasi pada tiap tahap pelatihan sehingga para pembatik dapat memperoleh tambahan pengetahuan sampai pada tingkat pemahaman yang baik. Pelatihan kelompok pembatik yang berkedudukan sebagai mitra akan ditempatkan dalam suasana dialogis yang sehat dimana akan dibuka komunikasi seluas-luasnya, sehingga diharapkan para pembatik nantinya mampu memberikan kemampuannya ini pada generasi penerusnya.

## **C. Target Luaran**

1. 20 motif kontemporer baru.
2. Naskah jurnal/publikasi ilmiah.
3. Terbentuknya organisasi kelompok pembatik yang lebih terstruktur.
4. Pendaftaran hak cipta kekayaan pada HKI (Hak Kekayaan Intelektual).
5. Publikasi media masa

6. Untuk lebih rinci secara umum luaran pada kegiatan dapat dilihat pada tabel rencana target capaian tahunan sebagai berikut.

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi ilmiah di jurnal /prosiding	draft
2	Publikasi pada media sosial (internet)	<i>published</i>
3	Publikasi pada jurnal Internasional	tidak ada
6	Proto tipe Produk	ada
7	Perbaikan kesehatan lingkungan	ada
8	Hak kekayaan intelektual (paten, paten sederhana, hak cipta, merek dagang, rahasia dagang, desain produk industri, perlindungan topografi)	ada
9	Media Ajar	Tidak ada
10	Buku ajar	draft

**Tabel Target Capaian**

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN PROGRAM**

#### **A. Metode Pelaksanaan Kegiatan.**

Pelaksanaan kegiatan menggunakan beberapa cara atau metode yang dipilih akan sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Beberapa metode yang digunakan pada kegiatan pendidikan, pelatihan dan pendampingan ini adalah dengan ceramah interaktif, demonstratif, dan latihan pembuatan batik. Teknik-teknik tersebut merupakan metode yang bertujuan memberikan pengetahuan, ketrampilan dan petunjuk-petunjuk dimana terdapat para peserta yang bertindak sebagai pendengar dan berlatih. Ceramah, dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif<sup>5</sup>, metode mengajar yang menggunakan ceramah digabung dengan metode lainnya. Pada kegiatan pendidikan dan pelatihan ini perpaduan metode yang digunakan adalah metode ceramah plus demonstrasi dan latihan. Selain itu dilakukan pula pendampingan, merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping dalam kegiatan. Fasilitator tugasnya lebih sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator, pengarah dan pembimbing.<sup>6</sup> Pendampingan yang telah dilakukan lebih cenderung untuk dapat menggerakkan batik sebagai pemicu faktor ekonomi, sehingga masyarakat peserta pendidikan pelatihan dipicu untuk segera melakukan produksi batik. Sebuah produksi agar

---

<sup>5</sup> Soedarsono RM, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, (Bandung : MSPI, 2001) p.57

<sup>6</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model Model Pemberdayaan*, (yogyakarta : Gava Media, 2004), p. 76

tercapai efektifitas dan efisiensi produksi, perlunya didukung pendampingan dari tim PkM ISI Surakarta, sehingga karya seni rupa terapan ini dapat berkembang. Batik merupakan Karya kriya atau bisa juga disebut dengan produk kriya, dikategorikan sebagai karya seni rupa terapan. Dalam perkembangannya, karya kriya identik dengan seni kerajinan<sup>7</sup>. Seni kerajinan masyarakat selain diperlukan pendampingan juga perlu dibuat pembentukan kelompok kerja seni terapan, dalam hal ini kelompok pembatik. Hal ini perlu dilakukan untuk motivasi kolosal dan saling belajar, misalnya dalam penggunaan peralatan serta perlengkapan produksi juga dapat memberikan pencerahan dan semangat para peserta pengrajin yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga khususnya yang ada di Desa Serenan.

## **B. Pelaksanaan Pendidikan, Pelatihan dan Pendampingan.**

Strategi pelaksanaan kegiatan didasarkan pada skala prioritas dan pada proses tahap demi tahap dalam sebuah kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pendidikan, pelatihan dan pendampingan pembatikan di Desa Serenan ini dapat dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut.

1. **Tahap Persiapan** terdiri dari:
  - (a) Koordinasi tim pengabdian
  - (b) Koordinasi dengan pihak-pihak terkait
  - (c) Persiapan, pengadaan perlengkapan bahan dan alat.
2. **Tahap Pelaksanaan** kegiatan meliputi:

---

<sup>7</sup> Aan Sudarwanto, dkk : Pengembangan Kerajinan Sangkar Burung Kelurahan Kadipiro, Surakarta, Jawa Tengah., Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat., Volume 10 No. 2 Desember 2019

(a) Perancangan; dalam perancangan ini merupakan bagaimana gambaran proses penciptaan karya telah terpikirkan secara utuh oleh penciptanya, dalam hal ini parang pengrajin batik, sehingga tahap ini minimal melalui tahap eksplorasi, tahap rancangan dan tahap perwujudan<sup>8</sup>.

(b) Pembelajaran dan Pelatihan;

(c) Pendampingan;

3. **Tahap Penutupan** terdiri dari:

(a) Penyusunan dan unggah laporan;

Pada tahap pelaksanaan yang menjadi inti dari kegiatan PkM tematik kelompok ini yaitu, dilakukan pendidikan, pelatihan dan pendampingan. Pelatihan yang telah dilakukan melibatkan empat mahasiswa Prodi Desain Mode Batik dan Prodi Kriya ISI Surakarta yang dipilih untuk melakukan pendampingan praktek pembuatan batik yang diawali dari pencantingan sampai pewarnaan dan lorod. Belajar membatik menumbuhkan karakter budaya ketimuran<sup>9</sup> sehingga dibutuhkan ketekunan, kesabaran dan latihan terus menerus. Dalam latihan pembuatan batik ini dilakukan oleh wanita dan ibu-ibu warga desa Serenan yang berjumlah 30 orang. Diawali dari penentuan desain yakni dimulai dari pembuatan motif dimana motif merupakan bagian dari pola, yang jika diduplikasi atau diberi variasi tertentu dengan perulangan menjadi suatu pola<sup>10</sup>. Pada PKM ini motif yang dibuat menyesuaikan dengan desain yang sering dilakukan oleh

---

<sup>8</sup> Idzah Risa Merita Patras, Aan Sudarwanto., Garudamukha Lañcana Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Tenun Untuk Busana Casual Wanita., Jurnal Suluh., Vol.5 No.2 tahun 2022

<sup>9</sup> Aan Sudarwanto., Batik sebagai Media Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tugu Jebres., Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat #6, Volume 4 Tahun 2021

<sup>10</sup> Aan Sudarwanto : Penerapan Model Bentuk Tranformasi Menggunakan Teknik Karakter Terkuat untuk Menghasilkan Motif Batik., texture, art & culture journal., Vol 2 No 1 Tahun 2019

pengrajin kemudian dikombinasikan dengan ide dan gagasan baru. Para peserta diberikan stimulan ide gagasan kreatif untuk mengembangkan desainya. Selanjutnya desain yang dihasilkan dibatik tulis, pada proses ini para peserta yang rata-rata usia di atas 30 tahun telah terlihat mahir dalam menggunakan canting tulis. Pendampingan dilakukan dalam rangka memberikan koreksi dalam proses pencantingan agar memperoleh hasil yang lebih maksimal sesuai rancangannya. Proses pencantingan dilakukan dengan memberikan waktu yang cukup yakni 2 minggu. Hal ini diberikan agar para peserta mempunyai kelonggaran waktu yang cukup untuk menyelesaikan pencantingannya disela-sela kesibukan harian yang telah mereka miliki.

Proses selanjutnya yaitu pelatihan pewarnaan, pada proses pewarnaan ini dilakukan dengan menggunakan pewarna remasol. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk memudahkan peserta dalam melakukan teknik pencoletan. Teknik pencoletan ini merupakan teknik pewarnaan batik dengan cara dikuaskan menggunakan jegul seperti teknik melukis. Pada pembuatan batik ini, pewarnaan yang dilakukan untuk pengenalan tahap awal yang selama ini belum diketahui sama sekali oleh para peserta. Tim PkM menyediakan beberapa pilihan warna yang beragam yaitu biru, hijau, ungu, hitam, oranye, merah, kuning dan coklat. Setelah dilakukan pewarnaan maka tahap selanjutnya tim PKM melakukan pembelajaran teknik penguncian warna. Penguncian warna dilakukan menggunakan material *waterglass*, dimulai dengan penjelasan bagaimana meramu *waterglass* dan dilanjutkan latihan teknik penguncinan yang benar pada proses pembatikan. Langkah terakhir dilakukan proses pelorodan malam batik sehingga batik dapat terwujud dengan baik. Mengacu proses kegiatan pendidikan dan

pelatihan yang telah di uraikan di atas, dapat diambil beberapa catatan penting yang terjadi pelatihan yaitu :

1. Para peserta yang terdiri dari kaum hawa ini merasa senang mendapat pengalaman baru proses pewarnaan dengan teknik lukis hingga sampai proses pelorodan malam.
2. Pada saat dilakukan pemberian materi dan setelah melakukan praktek, dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat serapan materi yang telah diberikan, ternyata mayoritas peserta dapat memahami proses pembuatan batik dan melakukan latihan pembuatan dengan sangat baik.
3. Terbentuknya kelompok pembatik di Desa Serenan Juwiring Klaten yang awalnya hanya bisa mencanting saja, namun sekarang sudah dapat memproduksi batik dari awal hingga akhir.
4. Perlunya dilakukan pendidikan dan pelatihan lanjutan berkaitan dengan teknik celup klasik agar muncul keberagaman bentic batik yang dihasilkan.

### **C. Dokumentasi Kegiatan**



Gambar pelatihan tahap awal, dengan memberikan materi dengan cara ceramah dan diskusi yang diikuti para peserta di desa Serenan (Foto : Adi Prabowo, 2022)



Gambar para peserta antusias memperhatikan materi yang disampaikan tim PkM ISI Surakarta (Foto : Aan Sudarwanto, 2022)



Gambar tim PKM ISI Surakarta memberikan materi ceramah yang diikuti para peserta di desa Serenan (Foto : Adi Prabowo, 2022)



Gambar para peserta dan narasumber pada pendidikan dan pelatihan batik hari pertama pengenalan desain dan pengembangannya di desa Serenan (Foto : Adi Prabowo, 2022)



Gambar hasil pencantingan yang dilakukan oleh para peserta pendidikan dan pelatihan batik desa Serenan (Foto : Aan Sudarwanto, 2022)



Gambar narasumber Aan Sudarwanto memberikan contoh pewarnaan dengan teknik colet yang kemudian diikuti oleh para peserta (Foto : Adi Prabowo, 2022)



Gambar pewarnaan menggunakan kuas jegul yang dilakukan oleh peserta pendidikan dan pelatihan (Foto : Aan Sudarwanto, 2022)



Gambar peracikan pewarna remasol pada pendidikan dan pelatihan batik (Foto : Aan Sudarwanto, 2022)

#### **BAB IV PENUTUP**

## **A. Kesimpulan**

Berpijak dari berbagai uraian yang telah dikemukakan di atas maka sampailah pada bagian penutup, yang dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Pembuatan batik dengan teknik lukis dilakukan dengan didampingi orang yang kompeten sehingga menghasilkan karya batik yang baik.
2. PkM tematik kelompok batik dengan teknik pewarnaan lukis colet pada warga desa Serenen, diawali dengan teori, terutama mengenai pengertian batik dan ruang-lingkupnya, corak, fungsi serta proses pembuatan batik dengan teknik-teknik dasar yang mudah dipahami, kemudian dilakukan latihan pembuatan dan pendampingan agar terjadi perputaran ekonomi dengan dibentuk kelompok kerja pembatik.
3. Kegiatan PkM tematik kelompok yang telah dilakukan memberikan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan batik kepada warga desa Serenan yang selama ini hanya dapat mencanting saja tanpa mengetahui bagaimana membuat desain batik dan bagaimana pewarnaan hingga menjadi batik. Diharapkan dapat muncul kantong-kantong pembatikan baru di wilayah Klaten sehingga mampu menjadi salah satu penggerak roda perekonomian masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Sudarwanto, dkk  
2019 *Pengembangan Kerajinan Sangkar Burung Kelurahan Kadipiro, Surakarta, Jawa Tengah.*, Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat., Volume 10 No. 2 Desember 2019
- Aan Sudarwanto  
2021 *Batik sebagai Media Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tugu Jebres.*, Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat #6, Volume 4 Tahun 2021
- Aan Sudarwanto  
2019 *Penerapan Model Bentuk Transformasi Menggunakan Teknik Karakter Terkuat untuk Menghasilkan Motif Batik.*, texture, art & culture journal., Vol 2 No 1 Tahun 2019
- Idzah Risa Merita Patras, Aan Sudarwanto.,  
2022 *Garudamukha Lañcana Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Tenun Untuk Busana Casual Wanita.*, Jurnal Suluh., Vol.5 No.2 tahun 2022
- Ambar Teguh Sulistiyani  
2004 *Kemitraan Dan Model Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Rahayu Adi Prabowo  
2019 *Ragam Hias Tradisional Jawa Studi Rekonstruksi Visual Untuk Desain Kriya Kayu*, Jurnal Brikolase Vol. 11, No. 1, Juli 2019.
- Sewan Susanto  
1980 *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia.
- Soedarsono RM  
2001 *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI.